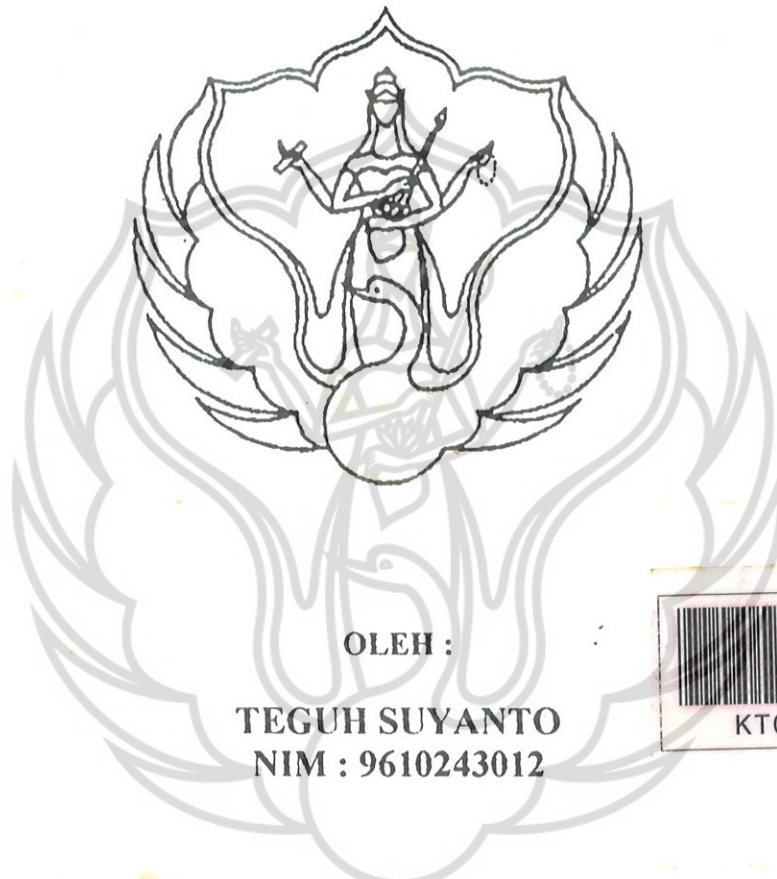


**PENYAJIAN GENDING UNDIR-UNDIR KAJONGAN
PADA GAMBANG GANGSA "CALAPITA" DI
KERATON SURAKARTA SUATU TINJAUAN
MUSIKOLOGIS DALAM KARAWITAN**



**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**PENYAJIAN GENDING UNDIR-UNDIR KAJONGAN
PADA GAMBANG GANGSA "CALAPITA" DI
KERATON SURAKARTA SUATU TINJAUAN
MUSIKOLOGIS DALAM KARAWITAN**



OLEH :

**TEGUH SUYANTO
NIM : 9610243012**




**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Pada tanggal 5 Juli 2002



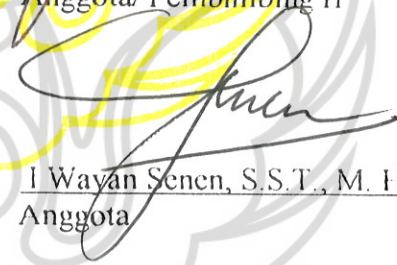
Drs. Suyono, M. Hum
Ketua



Drs. Agus Suseno, M. Hum.
Anggota/ Pembimbing I



Drs. Teguh
Anggota/ Pembimbing II

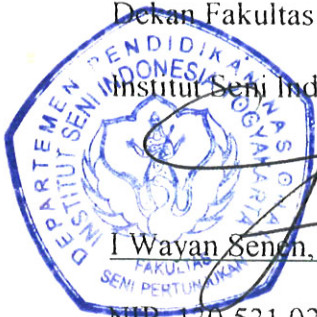


I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130 531 032

**PENYAJIAN GENDING UNDIR-UNDIR KAJONGAN
PADA GAMBANG GANGSA "CALAPITA" DI
KERATON SURAKARTA SUATU TINJAUAN
MUSIKOLOGIS DALAM KARAWITAN**



OLEH :

**TEGUH SUYANTO
NIM : 9610243012**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana Jurusan Karawitan**

2002

HALAMAN MOTTO

Gregeting ati suci manjing ing pakecapan, yen wis diucapake kudu dilakoni,
kelakone kudu maedahi, paedahe kudu murakapi bebrayan agung.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaannirrohiim

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

Karya tulis yang berjudul “Penyajian Gending Undur-undur Kajongan Pada Gambang Gangsa “ Calapita “ di Keraton Surakarta Suatu Tinjauan Musikologis Dalam Karawitan” sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini terwujud karena bantuan dari berbagai pihak baik berupa material maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini dengan rasa gembira dan ikhlas kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Agus Suseno, M. Hum. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Teguh selaku Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu untuk memberika pengarahan, bimbingan, dorongan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan;
2. Bapak Drs. Suyono, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan ijin dan saran-saran yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
3. B.P.H. Prabu Winata yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan penjelasan, informasi yang bekaitan dengan sejarah, garap gending dan fungsi instrumen gambang gangsa;

4. K.R.T. Saptodipuro selaku sumber garap instrumen gambang gangsa, teknik tabuhan dalam penyajian gending Undur-undur Kajongan dan keberadaan instrumen gambang gangsa di luar keraton;
5. Bapak H.R. Wiranto yang telah meluangkan waktu memberikan penjelasan fungsi, perkembangan instrumen gambang gangsa dan gending Undur-undur Kajongan;
6. Bapak Sudarmo Sosro Widagdo yang telah memberikan penjelasan garap gending Undur-undur Kajongan dan memberikan balungan gendingnya;
7. Bapak Ngabehi Pandyopangrawit selaku nara sumber garap instrumen kendang dalam penyajian gending Undur-undur Kajongan;
8. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia telah memberikan bantuan dalam penyusunan dan menyelesaikan karya tulis ini;
9. Bapak, ibu dan segenap keluarga saya yang telah memberikan bantuan segalanya demi selesainya skripsi ini;
10. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan yang telah memberikan bantuan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan sekuat-kuatnya tenaga maupun pikiran, tetapi tetap disadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah kami butuhkan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya tulis ini, dengan harapan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mereka yang berkecimpung di dalam dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 17 Juni 200

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI.....	xii
RINGKASAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG PENULISAN.....	1
B. TUJUAN PENELITIAN.....	5
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
D. METODE PENULISAN.....	8
1. Tahap Pengumpulan Data.....	8
a. Studi Pustaka.....	9
b. Studi Diskotik.....	11
c. Wawancara.....	11
2. Tahap Analisis Data.....	13
3. Tahap Penyusunan.....	14

BAB II. INSTRUMEN GAMBANG GANGSA DAN GENDING UNBUR-UNBUR KAJONGAN	16
A. INSTRUMEN GAMBANG GANGSA DI SURAKARTA	17
1. Sejarah Instrumen Gambang Gangsa.....	18
2. Fungsi Instrumen Gambang Gangsa.....	20
3. Organologi.....	21
4. Teknik Menabuh.....	25
B. GENDING UNBUR-UNBUR KAJONGAN.....	27
1. Asal-usul dan Fungsi.....	27
a. Asal-usul Gending.....	27
b. Fungsi Gending.....	29
2. Bentuk Gending Unbur-unbur Kajongan.....	31
3. Struktur Penyajian.....	34
a. Buka.....	34
b. Umpak.....	34
c. Umpak Inggah.....	37
d. Inggah dan Ngelik.....	38
e. Stuwuk.....	39
4. Balungan Gending.....	40
a. Balungan Mlaku.....	41
b. Balungan Nggantung.....	41
c. Balungan Mleset.....	42
5. Irama.....	43

BAB III. ANALISIS GENDING UNBUR-UNBUR KAJONGAN	
A. PATET.....	44
1. Analisis Kedudukan Nada Patet Nem.....	45
a. Bagian Buka.....	46
b. Bagian Umpak.....	47
c. Bagian Umpak Inggah.....	50
d. Bagian Inggah.....	50
e. Bagian Suwuk.....	53
2. Analisis Kedudukan Nada Patet Manyura.....	53
a. Bagian Buka.....	54
b. Bagian Umpak.....	55
c. Bagian Umpak Inggah.....	58
d. Bagian Inggah.....	58
e. Bagian Suwuk.....	60
B. GARAP INSTRUMEN.....	61
1. Garap Instrumen Gambang Gangsa.....	62
2. Garap Kendangan.....	63
3. Garap Balungan.....	66
4. Garap Instrumen Bonang.....	67
5. Kolotomik.....	67
C. GARAP IRAMA DAN LAYA.....	67
BAB IV. KESIMPULAN	70
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	75

DAFTAR ISTILAH.....	74
LAMPIRAN.....	76
GAMBAR:	
1. Pada waktu latihan penyajian gending Undur-undur Kajongan.....	76
2. B.P.H Prabu Winata.....	77
3. Bangsal Sewaka atau Praba Suyasa.....	78



DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

A. DAFTAR SINGKATAN

Bal.	:	balungan.
B.P.H.	:	Bandara Pangeran Harya.
G.P.H.	:	Gusti Pangeran Harya.
K.R.T.	:	Kanjeng Raden Tumenggung.
P.B.	:	Paku Buwono.
H.B.	:	Hamangku Buwono.
GG	:	Gambang Gangsa.
S.B	:	Slah Balungan
S.Dm	:	Saron Demung.
S.Br	:	Saron Barung.
S.Pn	:	Saron Penerus.
Slt	:	Slehtem.
K.D	:	Kendang

B. NOTASI

-	:	notasi instrumen kempyang	p = notasi suara pung
+	:	notasi instrumen ketuk	t = notasi suara tak
~	:	notasi instrumen kenong	b = notasi suara dah
∪	:	notasi instrumen kempul	0 = notasi suara tong
()	:	notasi instrumen gong	

RINGKASAN

PENYAJIAN GENDING UNDUR-UNDUR KAJONGAN PADA GAMBANG GANGSA “CALAPITA” DI KERATON SURAKARTA: SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS DALAM KARAWITAN

OLEH

TEGUH SUYANTO

Instrumen gambang gangsa merupakan instrumen yang mempunyai tiga sampai empat oktaf. Bentuk instrumen ini seperti instrumen gambang, akan tetapi bilahnya terbuat dari perunggu. Berdasarkan sejarah instrumen gambang gangsa termasuk instrumen yang kuno yang sampai sekarang masih terdapat di Keraton Surakarta yang disebut “*Calapita*”. Instrumen ini merupakan warisan dari Kerajaan Mataram Islam, sampai sekarang masih tersimpan dalam gamelan *ageng* Kyai Lokananta. Keberadaan instrumen gambang gangsa tidak populer di masyarakat karena fungsi dan penyajian gending khusus dan hanya hanya terdapat di Keraton.

Di Keraton Surakarta memiliki beberapa instrumen gambang gangsa, terdapat pada perangkat gamelan *ageng* Kyai Lokananta, Manisrengga dan Kancilbelik. Akan tetapi yang sering dipakai untuk mengiringi upacara di Keraton adalah perangkat gamelan *ageng* Kyai Manisrengga. Pada perangkat gamelan *ageng* tersebut berlaras *slendro*. Instrumen ini berfungsi untuk *buka* gending Undur-undur Kajongan yang sekalihus sebagai *pamangku* lagu, yang dimainkan dengan teknik *pinjalan*, *gembyangan*.

Gending *Ketawang* Undur-undur Kajongan adalah satu-satunya gending gambang gangsa. Gending ini dalam tradisi karawitan Surakarta merupakan gending *pamijen* yang mempunyai kekhususan bentuk, *garap* dan waktu penyajian. Gending ini terdiri-dari *buka*, *Umpak*, *umpak inggah*, *inggah*, *ngelik* dan *suw*, yang disajikan dalam irama *tanggung garap soran*. *Balungan* yang ada pada gending Undur-undur Kajongan adalah *balungan mlaku*, *balungan nggantung* dan *balungan mleset*.

Gending Undur-undur Kajongan diciptakan pada masa Sultan Agung Raja Mataram oleh Tumenggung Alap-alap, Panembahan Purbaya, Kyai Panjang Mas dan Pangeran Panji Muda Bagus Karanggayam atas inisiatif Sang Raja. Fungsinya untuk mengiringi apabila Raja bangkit dari singgasana yang kemudian masih dilestarikan di Keraton Surakarta. Gending Undur-undur Kajongan termasuk gending pakormatan yang merupakan gending sakral dan dipercaya mempunyai kekuatan magis.

Berdasarkan analisis fungsi dan kedudukan nada patet yang ada dalam gending Undur-undur Kajongan dapat dimasukkan ke dalam patet *nem*, namun berdasarkan waktu penyajian gending ini disajikan patet *manyura* yaitu sebagai gending yang terakhir kali upacara di Keraton Surakarta.

Yogyakarta, 17 Juni 2002

Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Instrumen gambang merupakan satu jenis instrumen berbilah. Bilah-bilah tersebut mempunyai wilayah nada mulai dari ricikan slenthem sampai ricikan saron penerus. Bilah-bilahnya ditempatkan dalam posisi berjajar memanjang di atas semacam kotak kayu yang disebut *grobogan* yang sekaligus berfungsi sebagai resonator. Sebagai alas untuk landasan bilah-bilah gambang, maka digunakan *bantalan* yang terbuat dari bahan ijuk atau benang *lawe*. Setiap bilah diletakkan di atas *bantalan* menurut tinggi rendahnya nada dengan bantuan semacam paku-pakuan yang melewati lubang pada bilah yang ditancapkan pada kotak resonator sebagai alat penguat agar bila *ditabuh* tidak bergerak kesana-kemari.¹

Dilihat dari jenis bahan pembuatan bilah instrumen gambang dibagi menjadi dua yaitu instrumen gambang kayu dan instrumen gambang gangsa. Instrumen gambang kayu bilah-bilahnya terbuat dari kayu sedangkan instrumen gambang gangsa bilah-bilahnya terbuat dari perunggu (logam) seperti pada bilah instrumen gender, instrumen demung, instrumen saron dan instrumen lainnya.

¹ Ahmad Yunus, *Ensiklopedi Musik Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan Daerah, 1985), p. 5.

Adapun fungsi instrumen gambang kayu adalah sebagai *pamurba* lagu dan penghias lagu pada penyajian gending gender dan gending rebab sedangkan instrumen gambang gangsa berfungsi untuk mengawali (*buka*) gending gambang gangsa.²

Instrumen gambang gangsa di Keraton Yogyakarta terdapat pada perangkat gamelan *ageng*. Instrumen tersebut berjumlah dua buah yang satu berlaras *slendro* dan lainnya berlaras *pelog*. Pada instrumen gambang gangsa laras *pelog* menggunakan *sorogan* pada nada *barang* dan *panunggul*. *Sorogan* merupakan bilah gambang yang digunakan untuk menggantikan bilahan yang lain, sehingga terjadi perubahan laras. Biasanya *pelog patet lima* atau *nem* beralih ke *pelog patet barang* dikarenakan instrumen gambang itu tidak lengkap, di mana seharusnya masing-masing patet harus mempunyai instrumen gambang tersendiri sehingga terdapat satu gambang berlaras *lima* atau *nem* dan satu lagi berlaras *pelog barang* seperti halnya instrumen gambang kayu.³ Instrumen gambang gangsa yang ada di Keraton Surakarta terdapat dalam perangkat gamelan *ageng* dan perangkat gamelan *kodhokngorek*. Pada masing-masing perangkat terdapat satu buah instrumen gambang gangsa berlaras *slendro*.⁴

Di dalam penyajian karawitan untuk tradisi Yogyakarta instrumen gambang gangsa disajikan untuk gending-gending *soran* dan untuk gending

²Soeroso, *Pengetahuan Karawitan* (Yogyakarta : Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986), p. 6.

³ Wawancara dengan G.P.H. Yudanigrat di Yudanegaran pada tanggal 26 April 2001

⁴ Soeroso, *op. cit.* , p. 144-145.

iringan *beksan lawung*.⁵ Berbeda halnya dengan instrumen gambang gangsa yang ada pada perangkat gamelan *ageng* di Keraton Surakarta. Tidak semua perangkat gamelan *ageng* di Keraton Surakarta memiliki instrumen gambang gangsa. Menurut B.P.H Prabu Winata semua perangkat gamelan *ageng* yang memiliki instrumen gambang gangsa di antaranya adalah gamelan *ageng* Kanjeng Kyai Lokananta, gamelan *ageng* Kanjeng Kyai Manisrengga, gamelan *ageng* Kyai Kancil Belik dan lain sebagainya. Dari beberapa perangkat gamelan *ageng* tersebut yang sering digunakan untuk mengiringi acara rutin seperti latihan tari Bedaya Ketawang, upacara penyambutan tamu, upacara penobatan raja dan upacara *Tingalan Jumenengan* adalah gamelan *ageng* Kanjeng Kyai Manisrengga yang berlaras *slendro* dan yang berlaras *pelog* bernama Kanjeng Kyai Kadhuk Manis yang dibuat pada masa P.B. IX. Perangkat gamelan tersebut merupakan perangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi acara rutin setiap harinya atau setiap mengadakan upacara kebesaran pada sejak masa P.B. X sampai sekarang. Untuk penyajian tradisi Surakarta instrumen gambang gangsa yang ada dalam perangkat gamelan *ageng* hanya disajikan khusus untuk mengawali gending Undur-undur Kajongan.⁶

Penyajian gending dalam karawitan Jawa biasanya tidak terlepas dari struktur dan bentuk gending. Namun sudah sewajarnya apabila ada hukum (patokan) tentu ada yang menyalahi (ireguler) . Demikian pula dalam gending Jawa. Sebagai contoh *merong* satu *gongan* terdapat empat *kenongan* tetapi juga

⁵ Wawancara dengan K.R.T. Praba Asmara di Patang Puluhan pada tanggal 13 Oktober 1999.

⁶ Wawancara dengan B.P.H. Prabu Winata di Keraton Kasunanan Surakarta tanggal 2 April 2001.

ada *merong* satu *gongan* berisi lima *kenongan*. Ada lagi satu *kenongan* terdapat tiga ketukan masing-masing ketukan bernilai satu. Hal-hal yang demikian ini diistilahkan *pamijen*.⁷

Struktur gending Jawa di dalam penyajiannya khusus untuk *buka* merupakan lagu yang dilakukan oleh salah satu instrumental maupun vokal untuk mengawali gending, maka *buka* biasanya juga bisa untuk menentukan gending apa yang akan disajikan. Sebagai contoh *buka* gender disebut golongan gending gender. Tetapi menurut K.R.T. Saptodipuro penggolongan tersebut kurang memuaskan, adapun alasannya sesudah gending itu *buka* sampai nada gong, penghidangan selanjutnya tidak ada bedanya antara gending gender dengan gending rebab. Hal demikian juga sama dengan penyajian gending gambang. Dengan kata lain penyajian gending gender, rebab dan gambang masing-masing setelah *buka* tidak ada penonjolan dalam penyajiannya. Berbeda dengan gending gambang gangsa yang sudah merupakan gending *pamijen* dan termasuk gending pakurmatan. Dari dulu sampai sekarang instrumen gambang gangsa dengan gendingnya yang diketahui hanya satu gending untuk penyajian tradisi Surakarta dan hanya disajikan khusus di lingkungan Keraton.⁸

Dari beberapa uraian penyajian gending di atas, maka timbul permasalahan: bagaimana garap instrumen gambang gangsa pada perangkat gamelan *ageng* dan penyajian gending Undur-undur Kajongan tradisi Surakarta? Keberadaan instrumen dan gending tersebut jarang sekali pengrawit yang

⁷ Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan II* (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), p. 10.

⁸ Wawancara dengan K.R.T. Saptodipuro di rumahnya pada tanggal 2 Mei 2001.

mengetahui karena hanya terdapat di lingkungan Keraton saja. Dengan demikian yang bisa *menabuh* instrumen gambang gangsa dan mengetahui gending Undur-undur Kajongan hanyalah niyaga Keraton itu saja sangat terbatas sekali.

Gending Undur-undur Kajongan merupakan satu-satunya gending yang diawali dengan instrumen gambang gangsa. Gending ini memiliki kendangan khusus yang disebut kendangan *ayam sepenang* dan memiliki struktur *buka, Umpak, umpak inggah, inggah, ngelik* dan *siwuk*.

Mengingat bahwa jenis instrumen gambang gangsa ini tidak populer di masyarakat dan bahkan di lembaga pendidikan seperti SMKI, ISI dan lain sebagainya tidak diberikan materi gending tersebut, maka kiranya menarik untuk diadakan penelitian secara khusus meliputi : organologi, sejarah, fungsi, penyajian, patet dan garapnya.

Agar penelitian dapat terfokus, maka penelitian ini khusus akan membicarakan instrumen gambang gangsa yang ada pada perangkat gamelan *ageng* dan gendingnya untuk penyajian tradisi Surakarta. Mengenai instrumen gambang gangsa yang akan diteliti adalah instrumen gambang gangsa yang ada pada perangkat gamelan *ageng* Kyai Manisrengga, karena perangkat gamelan *ageng* tersebut yang sering digunakan mengiringi upacara di Keraton Surakarta.

B. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah seperti tersebut di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui secara organologis mengenai instrumen gambang gangsa.
2. Untuk mengetahui sejarah instrumen gambang gangsa dan gendingnya.
3. Untuk mengetahui fungsi instrumen gambang gangsa.
4. Untuk mengetahui bagaimana penyajian gending Undur-undur Kajongan.
5. Untuk mengetahui patet dan garap gending Undur-undur Kajongan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang karawitan disamping menjadi salah satu pijakan bagi peneliti lainnya untuk pengembangan selanjutnya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari dan membangun kerangka teori serta konsepsi dasar sebagai pijakan dalam penelitian. Berpijak pada pendapat ini acuan pustaka yang digunakan yang ada relevansinya dengan objek yang diteliti. Adapun acuan pustaka yang dipakai sebagai pijakan penulis adalah:

Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, (Surakarta: ASKI, 1975), pp. 4-10. Dikatakan bahwa di dalam gending Jawa dikenal adanya bentuk gending yang terdiri dari bentuk *sampak*, *srepegan*, *ayak-ayak*, *kemuda*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *inggah*, *merong* dan bentuk yang menyalahi hukum. Tiap-tiap bentuk gending tersebut mempunyai pola-pola tertentu yang disusun berdasarkan letak tabuhan kethuk, kempyang, kenong dan kempul dalam tiap satu gongan. Pada buku ini dijelaskan tentang struktur yang ada pada gending Jawa, yang terdiri dari *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *umpak inggah*, *umpak-umpakan*, *inggah*, *sesegan*, *suwukan*, *dados*, *dhawah kalajengaken* dan

kaseling. Keterangan tersebut digunakan untuk membahas hal yang berkaitan dengan bentuk gending dan struktur gending Undur-undur Kajongan yang ada pada penyajiannya.

Martopangrawit, *Titi Laras Kendangan*, (Surakarta: ASKI Surakarta, 1972), pp. 69-70. Buku ini ditulis notasi gending Undur-undur Kajongan dan notasi kendangan *ayam supenang*. Hal ini berguna untuk membandingkan pada saat penyajian gending tersebut.

Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*, (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta, 1985/1986), pp. 20-145. Buku ini membahas elemen dalam karawitan seperti gamelan, *ricikan*, fungsi *ricikan*, *laras*, *titi laras*, *irama*, *patet* gending, nama-nama pangkat gending dan pangkat *tabuhannya*. Diuraikan pula tentang beberapa *ricikan* gamelan yang menyangkut jenis, bentuk, ukuran, macam bilahan dan fungsi dalam *garap tabuhan*. Keterangan tersebut digunakan untuk membahas *garap tabuhan* instrumen gamelan, yang dikaitkan dalam fungsinya dalam *garap tabuhan*.

R. Sutrisno, *Sejarah Karawitan*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), pp. 111-112. Buku ini berisi tentang asal mula terciptanya gending Undur-undur Kajongan sehingga dapat digunakan sebagai perbandingan. membahas mengenai sejarah gending dan instrumen gambang gangsa.

R. Ng. Pradjapangrawit, *Serat Sujarah Riwayating Gamelan Wedhapradangga, Jilid I-IV*, (Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990), p. 59. Buku ini berisi tentang sejarah gending Undur-undur Kajongan dan instrumen gambang gangsa yang ada pada perangkat gamelan

ageng sehingga dapat sebagai dasar untuk menjelaskan asal-usul instrumen, gending dan fungsinya.

H. Hadari Namawi, *Metode Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1973). Buku ini berisi tentang teknik penulisan karya ilmiah. Buku tersebut sebagai pedoman teknik penulisan karya tulis atau skripsi.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagai adanya.⁹ Objek yang dimaksud pada penelitian ini adalah instrumen gambang gangsa dalam penyajian gending Undur-undur Kajongan.

Untuk dapat mengetahui gambaran tentang objek penelitian dan menjawab permasalahan yang ada, penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan atau penyusunan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini diharapkan mendapatkan data yang lebih valid, untuk dapat memecahkan permasalahan tentang instrumen gambang gangsa yang ada di dalam perangkat gamelan *ageng* pada saat penyajian gending Undur-undur Kajongan *laras slendro patet manyura*.

⁹ H. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), p. 73.

Data yang dibutuhkan antara lain sejarah instrumen dan gending, teknik *menabuh* gambang gangsa, fungsi instrumen gambang gangsa, organologi, penyajian, patet dan *garap* gending Undur-undur Kajongan. Data tersebut diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mencari data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Dari studi pustaka diperoleh data tentang bentuk, struktur gending, batas-batas wilayah nada setiap patet dan beberapa unsur yang ada pada instrumen gambang gangsa yang dimiliki oleh perangkat gamelan *ageng* serta penyajian gending Undur-undur Kajongan.

Di dalam studi ini penulis mendatangi beberapa perpustakaan antara lain:

1. Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta terletak di tengah-tengah kampus. Kegiatan dilaksanakan sejak tanggal 2 Maret 2001. Perpustakaan tersebut merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh kampus bagi peneliti khususnya dan semua sivitas akademika di lingkungan ISI pada umumnya. Bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah tugas akhir disediakan surat permohonan mendapat dispensasi peminjaman materi dalam rangka pembuatan tugas akhir atau skripsi. Dengan surat permohonan tersebut, maka yang bersangkutan diperkenankan meminjam buku sebanyak empat buku sekali meminjam. Kegiatan studi pustaka di perpustakaan ini tidak akan diuraikan secara detail, karena seringnya mengadakan kegiatan. Kebanyakan buku-buku yang dijadikan sebagai

acuan penelitian berasal dari perpustakaan tersebut dan merupakan tempat almamater penulis.

2. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Perpustakaan ini merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh kampus STSI bagi mahasiswa atau semua sivitas akademika di lingkungan STSI Surakarta. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lain asalkan menunjukkan data diri yang lengkap dan tujuan dari kunjungan tersebut. Seperti halnya pada perpustakaan-perpustakaan pada umumnya. Apabila mengadakan kunjungan ke tempat ini diwajibkan melapor terlebih dahulu kepada petugas atau mengisi daftar hadir. Kegiatan dapat berlangsung dengan lancar karena dibantu oleh Budi salah satu mahasiswa Jurusan Karawitan STSI. Kegiatan yang dilaksanakan adalah membaca buku-buku seni maupun skripsi. Kunjungan ke perpustakaan ini dilakukan sejak tanggal 12 April 2001.

3. Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta.

Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta terletak di tengah-tengah Keraton Surakarta yaitu sebelah samping Bangsal Handrawina. Kegiatan tersebut dilaksanakan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2001 setelah mendapat izin dari pemerintah Keraton Surakarta. Peneliti sebelumnya mengajukan permohonan dari kampus kemudian ditukar dengan surat perijinan dari pemerintah Keraton. Kemudian kegiatan tersebut berjalan lancar karena penulis dibantu oleh Mulyanto yang merupakan Pegawai Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta.

Selain perpustakaan yang tersebut di atas juga berkunjung ke perpustakaan lainnya seperti: Reksa Pustaka yang ada di Keraton Mangkunegaran. Dalam perpustakaan tersebut penulis selama mengadakan kegiatan dibantu oleh ibu R. Ngt. Ng. Dra. Darweni, kemudian Perpustakaan Sana Budaya dan Perpustakaan Krido Mardowo yang ada di Keraton Yogyakarta.

b. Studi Diskotik

Di dalam studi ini maksudnya penulis mengamati gending Undur-undur Kajongan melalui rekaman langsung yaitu pada tanggal 11 November 1999 pada saat ada upacara rutin yaitu upacara *Tingalan Jumenengan*.

c. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang dilakukan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau informasi lisan secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk diwawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari yang diwawancarai.¹⁰

Wawancara dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Seperti dikatakan oleh Lexy J. Maeleong bahwa wawancara tidak beraturan adalah wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, tetapi

¹⁰ Koentjaraningrat, "Metode Data Pengalaman Individu" , dalam Koentjaraningrat (eds), *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), p. 129.

disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang dimiliki responden. Pertanyaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.¹¹

Dalam hal ini wawancara ditujukan langsung kepada pengageng Keraton dan sesepuh karawitan Keraton Surakarta. Selain itu juga mengadakan wawancara kepada pengrawit yang mengetahui instrumen gambang gangsa dan penyajian gending Undur-undur Kajongan.

Bertalian dengan pengumpulan data lewat wawancara, maka guna memperlancar proses wawancara pada penelitian ini penulis menggunakan alat bantu berupa TP-VS 480 cassette-corder merk AIWA. Pita kaset yang digunakan adalah pita kaset sunny, Basf dan maxell dengan durasi 60 menit, dengan model IEC I, ED-120 VS serta dengan baterai ABC dengan jenis Drg cell, dengan kekuatan 1,5 Volt. Dokumentasi secara audio diperoleh dengan jalan merekam gending Undur-undur Kajongan saat disajikan serta merekam hasil wawancara dan mencatat data yang bersifat khusus dengan menggunakan block note.

Pendokumentasian secara visual merupakan sistem penyimpanan data lewat gambar atau foto. Alat yang dipergunakan adalah Camera Automatic merk DX dengan model F-1000. Film yang digunakan bermerk fujicolour Superia dengan ASA 200. Batu baterai yang dipergunakan adalah merk ABC berkekuatan 1,5 Volt.

Responden yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah: mengenai organologi, teknik

¹¹ Lexy J. Maeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1989), p. 125.

tabuhan, fungsi, *garap* dan penyajian gending Undur-undur Kajongan. Adapun tokoh yang diwawancarai yaitu:

1. B.P.H. Prabu Winata, 70 tahun, tinggal di Jalan Sasana Mulya, Baluwarti, Solo. Ia merupakan pengageng karawitan Keraton Surakarta terutama dalam hal karawitan.
2. Pandyo Pangrawit, 53 tahun, tinggal di Baluwarti, Pasar Kliwon, Solo. Ia seorang abdi pangrawit Keraton Surakarta yang dipercaya sebagai pemegang miji instrumen kendang.
3. Sudarmo Sosro Widagdo, 65 tahun, tinggal di Ngringo, Jaten, Karang Anyar, Surakarta. Ia seorang pengrawit Keraton dan mantan dosen STSI Surakarta Jurusan Karawitan.
4. K.R.T. Saptodipuro, 49 tahun, makam Haji, Sidomulyo, Surakarta. Ia seorang pengrawit Keraton dan dosen Fakultas Seni Pertunjukan jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
5. H.R. Wiranto, lahir 12 Juni 1932, tinggal di Bibis Wetan, Giligan, Banjarsari, Surakarta. Ia seorang dosen Musikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta jurusan Etnomusikologi.

Meneliti instrumen gambang gangsa dalam gending Undur-undur Kajongan di Keraton Surakarta, sudah barang tentu banyak variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah, segi organologi, sejarah, teknik *menabuh*, fungsi instrumen gambang gangsa dan penyajian. Di samping variabel yang lain sepanjang diperlukan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode diskriptif analisis, yaitu analisis didasarkan pada data yang ada di lapangan. Semua data yang telah diseleksi dideskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan atas penggunaan masing-masing bab. Untuk membahas permasalahan yang terkait dengan instrumen gambang gangsa dalam gending Undur-undur Kajongan di Keraton Surakarta, diperlukan teori struktural. Pembahasan yang terkait dengan instrumen gambang gangsa yang ada di dalam perangkat gamelan ageng dalam penyajian gendingin Undur-undur Kajongan digunakan suatu tinjauan musikologis.

3. Tahap Penyusunan

Tahap tersebut merupakan tahap akhir dalam penelitian. Di dalam tahap ini sangat penting dikarenakan seluruh data dan informasi yang diperoleh telah dianalisis kemudian diungkapkan dan dijabarkan secara rinci agar dapat diketahui realisasi masalah yang diteliti dan kesesuaian dengan pelaksanaan penelitian.

Adapun sistematika karya tulis ini adalah sebagai berikut:

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penulisan, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II : merupakan bab yang membahas mengenai instrumen gambang gangsa mengenai sejarah, fungsi, organologi, teknik menabuh dan gending Undur-undur Kajongan mengenai asal-usul dan fungsi gending, bentuk gending, struktur penyajian, balungan gending dan irama.

- Bab III : merupakan bab yang membahas mengenai analisis patet, garap instrumen, garap irama dan laya.
- Bab IV : merupakan bab kesimpulan berisi tentang pembahasan bab sebelumnya secara singkat untuk kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisis.

